

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju, peran pondok pesantren sangat diperlukan di dalam masyarakat, dikarenakan banyak anak muda pada zaman sekarang ini yang mengalami degradasi moral. Moral adalah kode tingkah laku yang terdiri dari nilai adat dan aspirasi yang telah diterima oleh suatu masyarakat terhadap suatu tingkah laku baik atau jahat yang menentukan kehidupan individu atau masyarakat.¹ Salah satunya ditandai dengan gencarnya arus informasi dan budaya, yang berimbas pada perubahan pola pikir dan orientasi hidup masyarakat.² Sehingga pondok pesantren berfungsi sebagai suatu wadah untuk menggembleng para pemuda, yang mana mereka akan menjadi penerus bangsa ini.

Ketika kita mendengar pondok pesantren, kita pasti akan berpikir tentang sebuah lembaga pendidikan agama yang identik dengan keberadaan kiai dan santri dimana para santri mengkaji kitab kuning, membaca dan menghafal. Di dalam pondok pesantren, para santri akan mengikuti jadwal belajar dan ibadah yang sudah disusun sedemikian rupa dan menjadi hal yang

¹Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 7.

²M. Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 252.

wajib untuk dilaksanakan oleh para santri. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali ada di pulau Jawa.

Salah satu penggemblengan yang dilakukan di dalam pondok pesantren yaitu penanaman akhlak yang baik. Karena akhlak yang baik merupakan salah satu tolak ukur terkuat dalam tasawuf.³ Dalam *Lisan al-'Arab*, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir.⁴ Dengan akhlak mahmudah, individu dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau menzalimi orang lain dalam setiap tindakan kita selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain. Salah satu akhlak yang baik adalah tawaduk⁵. Tawaduk adalah menghormati manusia sesuai dengan hal-hal yang pantas bagi kemanusiaan mereka dan mempergauli mereka dengan mengingkari eksistensi pribadi.⁶ Secara umum tawaduk adalah sikap rendah hati, menghormati orang lain dan menerima kebenaran dari siapa pun asalnya, tidak memperdulikan tua atau muda yang memberikan kebenaran.

Sejak dari Rasulullah SAW. sampai Sayyidina Umar bin Khaththab ra., dan terus sampai Sayyidina Umar bin Abdul Aziz, dan kemudian berlanjut ke ribuan atau ratusan ribu wali, orang-orang suci, kaum *muqarrabun*, dan para tokoh spiritual Islam yang ada saat ini, mereka semua berjalan di jalan yang sama. Mereka menyatakan, “Sesungguhnya tolak ukur keagungan di kalangan

³ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah dalam Praktek Sufisme*, terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Republika, 2013), 144.

⁴ Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi.*, 6.

⁵ Berdasarkan *KBBI Digital* kata tawaduk merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *tawadhu*.

⁶ Gulen, *Tasawuf Untuk.*, 150.

orang-orang sempurna (amalannya) adalah sifat tawaduk. Sementara di kalangan orang-orang yang kurang (amalannya), tolak ukur mereka adalah takabur.”⁷

Dengan bersikap tawaduk yang semata-mata hanya untuk Allah, maka sikap takabur dalam hati akan menghilang. Namun, pada kenyataannya ada sebagian santri yang sikap tawaduknya kepada guru (*asa>tidhah*) mulai luntur. Dahulunya *asa>tidhah* dihormati, ketika bertemu dengan beliau maka santri merunduk dan menunjukkan sikap yang sopan serta santun. *Asa>tidhah* tidak hanya yang mengajar ilmu di kelas saja. Tetapi, siapa pun yang memberikan ilmu dimana pun tempatnya.

Ada beberapa kerakteristik tawaduk santri terhadap *asa>tidhah*, yaitu: bersikap hormat, ramah, lemah lembut, kesabaran dan kemurahan hati, tutur bahasa yang santun dan ikhlas, berhubungan baik dengan siapa saja, dan rendah diri di hadapan *asa>tidhah*.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darussalam (PPDS) Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Darun Najah (PPDN) Semen Kediri. Alasannya karena masing-masing pondok pesantren memiliki peraturan yang hampir sama dan jumlah santri yang tidak terpaut jauh. Selain itu, para santrinya kebanyakan menjadi mahasiswa dan ada yang sekolah formal lainnya. Para santri diperbolehkan membawa alat komunikasi elektronik. Hal ini dikarenakan sebagai penunjang para santri yang menjadi mahasiswa untuk mengerjakan

⁷ Ibid., 155.

⁸ Budi Prasetyo, “Pengaruh Persepsi Atas Karisma Kiai dan Pengamalan Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap Tawadhu’ Santri” (Skripsi, STAIN SALATIGA, Salatiga, 2014), 58-60.

tugas-tugas dari kampus dan mendapatkan informasi tentang perkuliahan. Dengan perlakuan yang hampir sama, apakah *output* yang dihasilkan sama pula atau ada perbedaan.

Pondok Pesantren Darussalam merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Lirboyo. Di pondok pesantren ini, aktivitas santri dalam kegiatan belajar mengajar dimulai pada sore hari dan berakhir pada malam hari. Salah satu sikap tawaduk santri terhadap *asa>ti>dhah* di pondok pesantren ini adalah ketika berjalan di samping *asa>tidhah* benar-benar tidak berani, sangat menghormati *asa>tidhah* dan ketika bertutur kata lemah lembut. Akan tetapi, ada juga beberapa santri ketika mengikuti pelajaran di kelas berbicara sendiri dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan *asa>tidhah*.

Di Pondok Pesantren Darun Najah (PPDN) kegiatan belajar mengajar dimulai dari sore hari sampai malam. Salah satu sikap tawaduk santri terhadap *asa>tidhah* adalah ketika pelajaran di kelas dimulai ada beberapa kelas yang dengan tenang mendengarkan *asa>tidhah* menerangkan. Namun, ada juga kelas yang ramai sendiri. Selain itu, ada sebagian santri yang merasa biasa terhadap *asa>tidhahnya*, sehingga tidak ada jarak lagi antara santri dengan *asa>tidhah*. Selain itu, ketika bertutur kata dengan *asa>tidhah* ada santri yang tidak sopan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Tawaduk Santri Terhadap *Asa>tidhah* (Studi

Komparatif Antara Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Darun Najah Semen Kediri).”

B. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, didapatkan beberapa permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tawaduk santri terhadap *asa>tidhah* di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darun Najah?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi tawaduk santri terhadap *asa>tidhah* di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darun Najah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagai mana dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan tawaduk santri terhadap *asa>tidhah* di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Darun Najah Semen Kediri.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tawaduk santri terhadap *asa>tidhah* di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darun Najah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi khasanah ilmu pengetahuan di bidang Akhlak dan Tasawuf.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan wacana bagi semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pihak pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan membuat kebijakan untuk meningkatkan tawaduk santri terhadap *asa>tidhah*.

b. Bagi pihak peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wujud partisipasi dalam pengembangan keilmuan dan menyelesaikan penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai tawaduk belum banyak dilakukan. Namun, ada penelitian yang membahas tentang tawaduk, yaitu penelitian ini dilaksanakan oleh Nova Maulydia, Skripsi STAIN Salatiga tahun 2010 dengan judul “Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dengan Sikap *Tawadhu*’ Kepada Orang Tua Siswa Kelas V MI Medayu 02, Desa Medayu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010”. Berdasarkan analisis data dengan rumus *Chi Square*, hasil perhitungan koefisien kontingensi 0.159. setelah dikonsultasikan dengan *product moment* terlebih dahulu mencari *df*-nya. $df = N - nr$ yakni $16 - 2 = 14$ diperoleh dengan harga tabel dengan signifikansi 1% yang menunjukkan angka 0,623 dengan kaidah uji $r_{\text{hasil}} < r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 1% maka hasil dinyatakan tidak signifikan, berarti hasil

tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat signifikan antara prestasi belajar aqidah akhlak dengan sikap *tawadhu'* kepada orang tua siswa. Sehingga hipotesis yang ditawarkan ditolak kebenarannya, dengan demikian hipotesis skripsi ini dikatakan makin kecil prestasi belajar aqidah akhlak maka makin rendah sikap *tawadhu'* siswa kepada orang tua.⁹

Dari penelitian yang sudah ada sebelumnya terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah terletak dalam metode yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu dalam penelitian sebelumnya, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V MI dan orang tua, dan latar belakang penelitiannya adalah sekolah formal. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri dan *asatidhah*, dan latar belakang penelitian ini adalah pondok pesantren. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang tawaduk, dan penelitiannya berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Siti Barokah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2010, dengan judul “Pola Pembinaan Moral Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Salatiga Tahun 2010)”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa upaya pembinaan moral santri di

⁹ Nova Maulydia, “Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dengan Sikap *Tawadhu'* Kepada Orang Tua Siswa Kelas V MI Medayu 02, Desa Medayu, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, Salatiga, 2010), 71-72.

pondok pesantren Al Falah Salatiga diwujudkan dalam bentuk pengarahan-pengarahan serta bimbingan yang diberikan dari bapak kiai, *ustadh*, serta pengurus. Upaya itu dilaksanakan untuk membina moral santri agar lebih baik, tentang bagaimana bersopan santun, berakhlak yang baik, juga bagaimana cara menghormati dan menghargai orang lain. Karena tujuan dari pondok pesantren itu sendiri yaitu untuk membina akhlak. Adapun pola-pola pembinaan moral yang diberikan kepada santri yaitu ustadz juga memberikan pembinaan-pembinaan melalui kajian-kajian kitab akhlak yang sudah dikaji. Dari pengurus juga sudah memberikan pembinaan melalui *takziran* (hukuman) bagi santri yang melanggar peraturan pondok. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang dapat dibentuk sesuai keinginan pembentukannya, artinya suatu pondok pesantren sangat bergantung kepada kainya. Keteladanan kiai tampak dalam disiplin beribadah, belajar, dan menggunakan waktu, sehingga mereka tampil sebagai pembina, motivator, dan teladan yang baik. Di pondok pesantren kiai memegang kekuasaan mutlak dan wewenang dalam kehidupan pondok. Karena kiai adalah figur yang berperan sebagai pamong agama dan budaya, menyaring nilai-nilai luar dan memerintahkan yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan santri khususnya.¹⁰

Dalam penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada terdapat perbedaan dan persamaan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah kiai

¹⁰ Siti Barokah, "Pola Pembinaan Moral: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fatah Salatiga" (Skripsi, STAIN Salatiga, Salatiga, 2010), 103-105.

yang lebih berperan dalam pembinaan moral santri. Sedangkan dalam penelitian ini yang berperan tidak hanya kiai saja melainkan *asa>tidhah* juga. Selanjutnya persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan latar belakang lokasi yang sama yaitu pondok pesantren dan keduanya juga membahas tentang akhlak yang baik.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budi Prasetya, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2014, dengan judul “Pengaruh Persepsi Santri Atas Karisma Kiai dan Pengamalan Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap *Tawadhu'* Santri (Studi Atas Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014)”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat kontribusi positif dan signifikan karisma kiai terhadap *tawadhu'* santri. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil uji t dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 > 0,005$; terdapat kontribusi pengaruh positif dan signifikan pengalaman tradisi pondok pesantren terhadap sikap *tawadhu'* santri, hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil uji t dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$; dan karisma kiai dan pengamalan tradisi pondok pesantren secara simultan memiliki kontribusi signifikan dan positif terhadap sikap *tawadhu'* santri. Hal ini diperoleh dari hasil uji Anova atau F test, didapat nilai F_{hitung} adalah 51,425 dengan tingkat signifikansi 0,002.¹¹

¹¹ Prasetyo, Pengaruh Persepsi., x.

Ada perbedaan dan persamaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu penelitian yang sudah ada menggunakan metodologi kuantitatif dan fokus penelitiannya lebih pada karisma kiai dan pengalaman tradisi pondok pesantren. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan fokus penelitiannya lebih ditekankan pada perilaku tawaduk santri terhadap *asa>tidhah* di pondok pesantren. Sedangkan persamaannya adalah keduanya menggunakan latar belakang lokasi penelitian yang sama, yaitu pondok pesantren dan membahas santri.

F. Kerangka Teoritik

Para ulama tasawuf memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang tawaduk, tetapi pada hakekatnya sama kebenaran Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang amat jelas. Tawaduk bukanlah sikap yang dipaksakan dan dipertontonkan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tawaduk dari ulama tasawuf terkenal yaitu Imam Abu Hamid al-Ghozali yang terkenal dengan sebutan Imam al-Ghazali.

Imam al-Ghazali menyampaikan agar kita seharusnya tidak memandang kepada seseorang kecuali dengan penilaian, bahwa dia lebih baik dari padamu, dia lebih mulia daripadamu.

¹² Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter: Dalam Kajian Historis dan Prospektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 7.

Jika engkau melihat anak kecil, maka hendaknya engkau berkata dalam hati, anak-anak ini belum pernah berbuat maksiat kepada Allah SWT., sedangkan saya sering melakukan kemaksiatan. Tentu saja anak ini lebih baik dari pada saya. Apabila engkau memandang orang besar (tua) maka berkatalah dalam hati, bahwa orang itu telah banyak melakukan ibadah sebelum saya, tentu saja dia lebih baik dari pada saya. Ketika engkau memandang seorang yang pandai (alim), maka berkatalah dalam hatimu: orang itu telah diberi Allah ilmu yang belum diberikan kepada saya. Dia telah sampai pada tingkat yang belum dapat saya capai dan dia telah mengetahui sesuatu yang belum saya ketahui. Bagaimana saya bisa menyamainya. Sedangkan apabila engkau memandang orang yang bodoh, maka katakanlah dalam hati: orang itu kalau berbuat maksiat terhadap Allah karena kebodohnya, tetapi saya berbuat maksiat terhadap Allah bukan berarti saya tidak mengerti, sehingga tuntutan Allah kepada saya lebih berat, dan saya sendiri tidak mengerti, bagaimana amal perbuatan diakhir hayat nanti. Apabila engkau melihat orang kafir, maka hendaklah engkau berkata: saya belum tahu juga, mungkin dia nanti masuk Islam dan diakhir hayatnya nanti dia selalu berbuat baik, sehingga dosa-dosanya terhapus dengan masuknya ke agama Islam. Sedangkan semoga Allah menyelamatkan saya, mungkin berubah menjadi kafir, sehingga kehidupan saya diakhir *su'ul khotimah* (meninggal tidak beriman). Dia yang semula kafir menjadi orang yang dekat kepada Allah, dan saya yang semula beriman menjadi orang yang akan menerima siksaan.¹³

Dari teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kita tidak boleh memandang baik dirinya sendiri dan meremehkan atau menganggap jelek orang lain.

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: al-Hidayah, 1997), 165-166.